

Peningkatan Pemahaman Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Pernikahan Dini sebagai Upaya Mendukung Bonus Demografi

**Mitha Safira Nurmaulid¹, Restutita Darusasi², Nanda Oktarina Aditya³,
Muhammad Riefky⁴, Lucky Anggi Kurniawati⁵, Annisatul Nikmah⁶, Choirun
Nisa⁷, Umniyah Rihadatul Aisy⁸, Puspa Renggani⁹, Fajar Dwi Cahyoko¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Mitha Safira Nurmaulid

E-mail: mithasafira@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tingginya angka pernikahan dini di kalangan remaja menjadi tantangan serius dalam memaksimalkan potensi bonus demografi di Indonesia. Di Kota Surakarta, tercatat 67 dari 72 permohonan dispensasi nikah anak dikabulkan oleh Pengadilan Tinggi Agama Jawa Tengah pada tahun 2024. Salah satu upaya strategis dalam menekan angka pernikahan dini yaitu dengan mengadakan edukasi kesehatan reproduksi untuk remaja. Maka, melalui kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini melalui edukasi di SMPN 16 Surakarta. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan, Focus Group Discussion (FGD), serta media leaflet dan poster. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah edukasi menggunakan kuesioner yang mencakup topik kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, dengan uji tanda (sign test) menghasilkan p -value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait materi kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menunda usia pernikahan, serta mendukung upaya pemerintah Kota Surakarta dalam mewujudkan menjadi Kota Layak Anak Dunia tahun 2025 dan mempersiapkan generasi emas 2045.

Kata kunci – edukasi kesehatan reproduksi, pernikahan dini, bonus demografi, pengabdian masyarakat, kota Surakarta

Abstract

The high rate of early marriage among adolescents poses a serious challenge to maximizing the demographic bonus potential in Indonesia. In Surakarta City, 67 out of 72 child marriage dispensation requests were granted by the High Religious Court of Central Java in 2024. One strategic effort to reduce early marriage rates is through reproductive health education for adolescents. Therefore, this community service activity aimed to enhance adolescents' understanding of reproductive health and the risks of early marriage through an educational program at SMPN 16 Surakarta. The education was delivered through lectures, Focus Group Discussions (FGD), and the distribution of leaflets and posters. Knowledge was measured before and after the intervention using a questionnaire covering topics on reproductive health and the dangers of early marriage. The results showed a significant improvement in students' understanding, with a sign test yielding a p -value of 0.001 ($p < 0.05$). This indicates a significant increase in participants' comprehension of reproductive health and early marriage risks. This activity is expected to raise adolescent awareness about the importance of maintaining reproductive health and delaying marriage age, while also supporting the Surakarta City government's efforts to become a Child-Friendly City by 2025 and preparing for the Golden Generation 2045

Keywords - Reproductive health education, early marriage, demographic bonus, community service, Surakarta city

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan periode penting dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Fase tersebut merupakan landasan penting dalam pembentukan identitas dan pengambilan keputusan yang berpengaruh pada masa depan individu. Remaja yang sehat, baik secara fisik maupun mental, berpotensi besar menjadi agen pembangunan dengan meningkatkan produktivitas serta mencegah berbagai risiko sosial dan kesehatan antar generasi (Safira, 2023).

Berdasarkan konteks demografi, Indonesia sedang menghadapi fenomena bonus demografi, dimana situasi penduduk usia produktif (15–64 tahun) memiliki proporsi yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok usia non produktif. Hasil BPS & Bappenas (2023) memproyeksikan bahwa pada tahun 2045 penduduk usia produktif (15–64 tahun) akan mencapai sekitar 207,99 juta jiwa dari total 318,96 juta jiwa penduduk, dimana tahun tersebut merupakan peluang emas bagi Indonesia untuk meraih kemajuan jika mampu memanfaatkan sumber daya manusia produktif secara optimal. Fase remaja ini akan menjadi bagian penting dari kelompok usia produktif di masa mendatang, sehingga kualitas hidup dan kapasitas mereka perlu diperkuat sejak dini.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), kelompok usia 10–24 tahun yang termasuk dalam Generasi Zoomer (Gen Z) menyumbang sebesar 27,94% dari total penduduk Indonesia. Artinya, lebih dari seperempat penduduk Indonesia saat ini merupakan remaja yang akan menjadi penentu arah pembangunan nasional. Peran remaja di Indonesia sangat strategis dalam dimensi demografi dan ketahanan nasional. Namun, berbagai tantangan masih menghambat optimalisasi potensi remaja, salah satunya adalah tingginya angka pernikahan dini.

Salah satu kasus di Kota Surakarta yang dikenal sebagai kota percontohan dalam penerapan kebijakan pembangunan, dimana tantangan menghadapi tingginya angka pernikahan dini yang nyata. Berdasarkan data laporan publik DP3AKB Jateng per Oktober 2024, yang mengulas kinerja wilayah hukum Pengadilan Agama di Provinsi Jawa Tengah, terdapat 6.064 pengajuan dispensasi kawin di Jawa Tengah. Namun dari jumlah ini, tidak semua permohonan yang diterima langsung diputus atau diberikan ijin dispensasi kawin (hanya 5.522 ajuan atau 91,06% saja). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi persoalan serius di Jawa Tengah. Data menunjukkan bahwa kasus perkawinan anak meningkat 17,82% di Surakarta pada 2023. Faktor ekonomi, budaya, dan pendidikan menjadi pendorong utama di balik maraknya perkawinan dini. Kota Surakarta sebagai salah satu kota di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kasus perkawinan anak meningkat 17,82% di Surakarta pada 2023 (DP3AP2KB Kota Surakarta, 2024). Padahal, Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) menargetkan Zero kasus pernikahan dini sebagai kota dengan predikat Kota Layak Anak Paripurna tahun 2025.

Salah satu upaya strategis dalam menekan angka pernikahan dini yaitu dengan mengadakan edukasi kesehatan reproduksi yang menasar kelompok remaja. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta hak-hak reproduktif mereka. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah dan komunitas menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks ini. Untuk memastikan efektivitas kegiatan edukasi, perlu dilakukan pengukuran pre-test dan post-test sebagai metode evaluasi. Pendekatan ini tidak hanya mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, tetapi juga menjadi alat ukur keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti tenaga medis, akademisi, serta tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dampak edukasi di lingkungan sosial remaja. Dengan demikian, hasil luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung program pencegahan pernikahan dini dan memperkuat peran remaja sebagai agen pembangunan dalam menyongsong bonus demografi, khususnya di Kota Surakarta.

METODE

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan bersamaan dengan pengabdian masyarakat di SMP N 16 Kota Surakarta, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 18 Juni 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh 100 peserta yang terdiri dari siswa-siswi SMP N 16 Kota Surakarta, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dosen, serta tim dari forum Generasi Berencana (GenRe). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan permohonan izin dan koordinasi awal kepada pihak sekolah sebelum kegiatan dimulai. Pada tahap ini ditetapkan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan serta susunan acara yang akan dilakukan. Selanjutnya, dilakukan observasi serta penyusunan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai pemahaman terkait kesehatan reproduksi remaja dan pernikahan dini. Sebelum pemberian edukasi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mengenai topik yang akan disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi sesi pertama oleh tim GenRe mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja serta edukasi terkait resiko pernikahan dini. Selanjutnya sesi kedua dilakukan diskusi dengan kelompok kecil dan pembuatkan poster edukasi terkait resiko pernikahan dini yang didampingi oleh para dosen. Media leaflet turut dibagikan untuk membantu peserta menerima dan memahami informasi secara lebih mudah. Leaflet ini dilengkapi dengan gambar dan penjelasan yang serupa dengan materi yang disampaikan saat kegiatan.

Setelah sesi edukasi selesai, peserta diminta untuk mengisi kuisisioner post-test, untuk mengukur pemahaman terkait materi dan diskusi yang sudah dilakukan. Kegiatan ini dievaluasi melalui perbandingan hasil kuesioner pre-test dan post-test yang diisi oleh peserta pada hari yang sama. Muhibbin (2012:196), kegiatan pretest dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat. Sedangkan posttest merupakan kebalikan dari pretest, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Hasil dari kedua tes tersebut dianalisis menggunakan uji Tanda (Sign Test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Edukasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Modal Dasar Meraih Bonus Demografi" diawali dengan sambutan oleh wakil Kepala Sekolah SMPN 16 Surakarta Bidang Kesiswaan, kemudian dilakukan pembukaan oleh ketua pelaksana yaitu Mitha Safira Nurmaulid, S.Pd., M.Sc. yang ditunjukkan pada Gambar 1(a) dan Gambar 1(b). Setelah acara dibuka, peserta langsung dipersilahkan untuk mengerjakan pretest.



(a)



(b)

Gambar 1.

Proses Kegiatan Pengabdian Masyarakat (a) Sambutan oleh Wakil Kepala Sekolah SMPN 16

Surakarta Bidang Kesiswaan (b) Pembukaan oleh Ketua Pelaksana Pengabdian Masyarakat

Agenda pertama adalah pemberian materi terkait kesehatan reproduksi, dimana kegiatan pengabdian masyarakat ini Program Studi Demografi dan Pencatatan Sipil menggandeng mitra dari duta genre untuk membantu memberikan materi terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Gambar 2 menunjukkan agenda pertama yang sedang berlangsung. Peserta terlihat antusias untuk melakukan tanya jawab dan diskusi dengan pemateri



Gambar 2.

Agenda Pertama Kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu “Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi”

Agenda selanjutnya adalah Focus Group Discussion (FGD) dengan masing-masing dosen, dimana kelompok kecil akan diberikan edukasi terkait pernikahan dini terhadap siswa SMPN 16 Surakarta oleh dosen Program Studi Demografi dan Pencatatan Sipil seperti pada Gambar 3. Kegiatan ini dibalut dengan sesi game sehingga proses transfer ilmu lebih menyenangkan.



Gambar 3.

Agenda Kedua Kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan edukasi berjalan dengan lancar, setelah agenda kedua peserta diminta untuk mengerjakan posttest, sehingga proses edukasi bisa lebih terukur. Pihak mitra dan narasumber juga sangat menyambut baik kegiatan ini, serta peserta juga terlihat antusias untuk mengikuti serangkaian acara hingga selesai. Hal ini dibuktikan dengan adanya foto bersama saat kegiatan pengabdian masyarakat yang disajikan pada Gambar 4(a), Gambar 4(b), dan Gambar 4(c). Kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik tentu saja tak luput dari bantuan banyak pihak, khususnya mahasiswa.



(a)

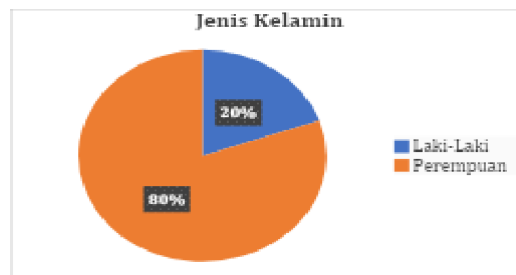
(b)

(c)

Gambar 4.

Sesi Foto Bersama Kegiatan Pengabdian Masyarakat (a) Tim Dosen, Siswa SMPN 16 Surakarta, dan Duta Genre (b) Tim Dosen dan Mahasiswa Program Studi Demografi dan Pencatatan Sipil (c) Tim Dosen dan Mitra SMPN 16 Surakarta

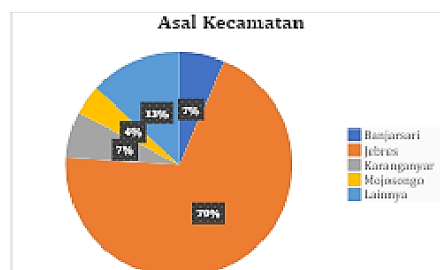
Hasil dari pretest dan posttest kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara sebelum diberi edukasi dan sesudah edukasi. Selain itu juga disajikan karakteristik data dari masing-masing peserta yang ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 5.

Frekuensi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

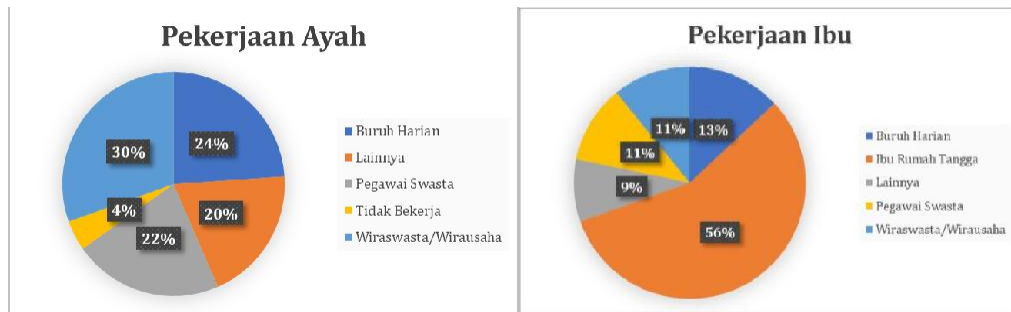
Gambar 5 menunjukkan bahwa 80% peserta adalah berjenis kelamin Perempuan, sedangkan sisanya sebesar 20% berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 6.

Frekuensi Peserta Berdasarkan Asal Kecamatan Sumber : data primer (diolah), 2025

Gambar 6 menunjukkan bahwa 70% peserta berasal dari Kecamatan Jebres, disusul oleh 7% peserta berasal dari Karanganyar, 6% peserta berasal dari Banjarsari, 4% peserta berasal dari Mojosongo, dan sisanya berasal dari kecamatan lainnya.



Gambar 7.
Frekuensi Peserta Berdasarkan Status Pekerjaan (a) Ayah (b) Ibu

Pekerjaan orang tua siswa ditunjukkan pada Gambar 7(a) dan Gambar 7(b). Berdasarkan Gambar 7(a) diketahui bahwa 30% ayah dari siswa bekerja sebagai wiraswasta/wirusaha. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh harian, pegawai swasta, dan sektor lainnya mirip-mirip secara berturut-turut berada di angka 24%, 22%, dan 20%. Sedangkan persentase pekerjaan ibu dari siswa seperti Gambar 7(b) diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah peserta dengan status pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 56%. Namun, juga tetap ada yang bekerja sebagai buruh harian, pegawai swasta, dan wiraswasta/wirusaha.

Kegiatan ini dievaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diisi oleh peserta pada hari yang sama. Hasil dari kedua tes tersebut dianalisis menggunakan uji tanda (sign test) untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan dari sebelum diberi edukasi dan sesudahnya, dengan hipotesis yang ditulis sebagai berikut.

H₀ : Tidak ada perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest

H₁ : Terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest

Tabel 1.
Hasil Uji Tanda (Sign Test)

P-Value Sign Test
0,001

Taraf signifikansi yang digunakan untuk uji tanda (sign test) yaitu 0,05, sehingga diperoleh nilai p-value pada uji beda (paired t-test) sebesar 0,001 ditunjukkan pada Tabel 1 yang lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi, maka diputuskan menolak H₀ yang diartikan bahwa terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest. Sehingga hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait materi kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa SMPN 16 Surakarta berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai isu-isu kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji tanda (sign test) yang menghasilkan p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah mampu meningkatkan literasi remaja terhadap isu-isu reproduktif, termasuk konsekuensi dari pernikahan usia dini (Utomo et al., 2020). Edukasi yang dikemas dalam bentuk sosialisasi, diskusi, serta media leaflet dan poster terbukti menjadi kombinasi metode yang efektif dalam menarik perhatian peserta dan meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lace, dkk, 2023) bahwa adanya beragam media promosi untuk

meningkatkan pemahaman masyarakat, muncul berbagai pilihan media yang dapat digunakan, seperti media audio, media visual, dan media audiovisual.

Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga memunculkan tanda-tanda perubahan afektif (sikap) dan behavioral (perilaku), seperti terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan respon mereka terhadap ajakan untuk menunda usia pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai penting yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka di masa depan.

Dalam konteks bonus demografi, remaja dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini akan lebih mampu merencanakan masa depan mereka secara rasional, menghindari risiko kesehatan dan sosial, serta menjadi bagian dari kelompok usia produktif yang berkualitas. Oleh karena itu, intervensi semacam ini menjadi sangat relevan dalam upaya mendukung strategi pembangunan jangka panjang, termasuk pencapaian target Generasi Emas 2045.

Temuan dari kegiatan ini memberikan gambaran bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, dan memengaruhi perilaku remaja terkait isu pernikahan dini. Efektivitas pendekatan edukatif yang diterapkan dapat dianalisis lebih lanjut untuk menilai dampaknya secara praktis maupun strategis. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya menyoroti hasil yang diperoleh, tetapi juga menggambarkan relevansi temuan terhadap konteks sosial, pendidikan, dan kebijakan kependudukan yang lebih luas. Implikasi praktis dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun program berkelanjutan yang mendukung perlindungan remaja dan bonus demografi.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa SMPN 16 Surakarta secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini, dibuktikan dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$). Kegiatan ini juga mendorong munculnya sikap dan perilaku preventif terhadap pernikahan dini. Edukasi semacam ini penting untuk diperluas guna mendukung upaya pencegahan pernikahan anak dan menyukseskan bonus demografi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui skema Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Grup Riset (PKM HGR-UNS) dana NON APBN Tahun Anggaran 2025. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Nomor Kontrak: 370/UN27.22/PT.01.03/2025, dengan judul "Edukasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Modal Dasar Meraih Bonus Demografi".

Ucapan terima kasih ini disampaikan oleh seluruh tim penulis sebagai bentuk apresiasi atas fasilitasi yang diberikan Universitas Sebelas Maret melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM UNS).

DAFTAR PUSTAKA

- Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. *Frontiers in Public Health*, 10, 943429. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429> frontiersin.org/pubmed.ncbi.nlm.nih.gov
- Humairah, N., Adnan, A., Astisyah, A. D., Haryani, H., Nuristiana, N., Rahmadana, A. R., Jamaluddin, A. B., & Aldi, S. (2024). Efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam perkuliahan: Meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa. *EdukAtif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6584–6592. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.6056>

- Lase, K. L., Purba, R. M., & Siregar, E. (2023). Pengaruh promosi kesehatan dengan metode peer education terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(6), Juni 2023.
- Sahli, M. (2025). Efektivitas metode promosi kesehatan dalam penanganan stunting: Literature review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.59024/jikas.v3i1.1161>
- Muhibbin, S. (2012). Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik & Bappenas. (2023). Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050: Hasil Sensus Penduduk 2020 [Laporan]. *Badan Pusat Statistik Indonesia*. ISBN 978-602-438-521-7
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Pemuda Indonesia 2022: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2022 [Publikasi].
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah. (2024, Oktober). Jo Kawin Bocah Tekan Angka Dispensasi Kawin Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari <https://dp3akb.jatengprov.go.id/berita/read/jo-kawin-bocah-tekan-angka-dispensasi-kawin-provinsi-jawa-tengah> pada [31 Juli 2025]
- DP3AP2KB Kota Surakarta. (2024, 30 Juli). Peringatan Hari Anak Nasional 2024 di Kota Surakarta [Foto]. Instagram. Diakses dari <https://www.instagram.com/dp3ap2kb.solo/> pada [31 Juli 2025]
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2025, 25 Juli). Surakarta kembali raih Kota Layak Anak utama. Diakses dari <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/surakarta-kembali-raih-kota-layak-anak-utama/> pada [31 Juli 2025]
- Safira, M. S. N. M. (2023). Determinan perilaku seks pranikah remaja wanita di Indonesia (Analisis data SDKI 2017) (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada). <http://etd.repository.ugm.ac.id/>